

SKRIPSI

KAJIAN SEKTOR BASIS DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI PROVINSI SULAWESI BARAT

RESKI FITRI PARADISE



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

KAJIAN SEKTOR BASIS DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI PROVINSI SULAWESI BARAT

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

RESKI FITRI PARADISE
A11115516



kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



SKRIPSI

KAJIAN SEKTOR BASIS DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI PROVINSI SULAWESI BARAT

disusun dan diajukan oleh:

RESKI FITRI PARADISE
A11115516

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Mei 2019

Pembimbing I

Dr. Madris, DPS., M.Si
NIP 19601231 198811 1 001

Pembimbing II

Dr. Hamrullah., SE., M.Si
NIP 19681221 199512 1 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003



SKRIPSI

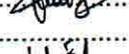
KAJIAN SEKTOR BASIS DAN ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI PROVINSI SULAWESI BARAT

disusun dan diajukan oleh:

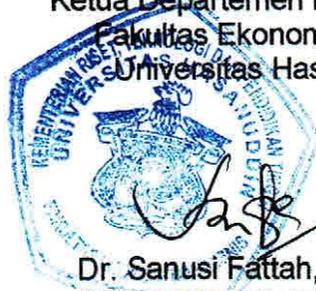
RESKI FITRI PARADISE
A11115516

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 14 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Madris, DPS., M.Si.	Ketua	1..... 
2	Dr. Hamrullah., S.E., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Fatmawati, S.E., M.Si.	Anggota	3..... 
4	Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, S.E., M.Si.	Anggota	4.....
5	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Y., S.E., M.Si.	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reski Fitri Paradise

NIM : A11115516

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Kajian Sektor Basis dan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Barat

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Reski Fitri Paradise



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kajian Sektor Basis dan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Barat”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak sumbangan pikiran, waktu dan tenaga, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta **Ir. Muh. Ramli, M.P** dan **Muslinah, S.E**, kakek H. Sore dan almarhumah nenek Hj. Hawang serta adik-adik tercinta, Muh. Rafli, Muh. Irwansyah dan Inayatul Izzah yang menjadi alasan penulis dapat tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Sumbangan Baja. M.Phil., Ph.D. selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Infrastruktur Universitas Hasanuddin, beserta ibu. Yang banyak memberikan masukan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajaran.

Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi.



5. Ibu Dr. Nurdwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi yang telah memberi banyak arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak Dr. H. Madris, DPS., M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis serta yang paling mengerti segala bentuk kekurangan penulis terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si., Bapak Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si., dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'Arady Yunus, SE., M.Si., selaku tim penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas kritik, saran dan bimbingannya yang sangat berguna dalam penulisan ini.
8. Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberi arahan dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
10. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang senantiasa membantu penulis dalam hal administrasi selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir. Khususnya Pak Aspar, Pak Haskar, Pak Safar, Pak Amir, Pak Ical terima kasih atas bantuannya selama ini.
11. Terkhusus untuk kakak Bripda Lukman, terima kasih banyak meluangkan waktunya untuk selalu ada dan tidak ada bosannya mendengar segala



keluh kesah penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan untuk kita.

12. Adikku Ainun Putri dan sahabatku Andi Anty yang selalu membantu penulis. Makasih do'a dan semangatnya. Semoga cepat nyusul.
13. Sahabatku sejak di bangku SMP hingga sekarang. Tri Indah Lestari, Sri Rahmawati, Rifka Audia, Ainina Fildzah, Sinthia Devi, Sherly Syukri, dan Meryni Cresya.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan selama awal hingga akhir perkuliahan. Ade Irma Safitri, Inna Imrana Muharrara, Rusmawati Nur, Hasvia Nabila, dan Mutia Asrar. *Coming soon S.E* sebentar lagi berubah menjadi *Road to S.E*. Impian kita sejak mahasiswa baru akan menjadi kenyataan dan setelah ini *Welcome to the Jungle*. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kita kesempatan untuk menjemput impian-impian kita yang lain.
15. Untuk semua teman-teman angkatan 2015 Ilmu Ekonomi (ANTARES), Universitas Hasanuddin yang sudah saling mendukung sejak awal perkuliahan hingga sekarang, semoga kita semua dilancarkan hingga wisuda nanti.
16. Teman-teman delegasi KKN International Kedah Malaysia Batch 99 Hasanuddin University, khususnya Asmarani, Andi Ashilah Amany Luthfi, Nurul Azizah, Dira Miftahul Jannah, Yunira Syailalhikma, Mumtazyana Jayani, dan Adelia Nainggolan terima kasih atas pengalaman luar biasanya menjelajahi negara orang selama 1 bulan serta motivasi yang tak henti-hentinya kepada penulis.

teman-teman pengurus Himpunan Mahasiswa Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) periode 2017-2018. khususnya Kak Dadang selaku



ketua Himpunan serta teman-teman Departemen kesekretariatan. Kak Hardiyana, Ade Irma Safitri, Suci Indah Sari, Salmia, Irwandi dan Alvian Bura. Terima kasih kerjasama dan pengalaman luar biasanya selama periode kepengurusan.

18. Kakak-kakak dan adik-adik anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE). Terima kasih atas pengetahuan, pengalaman serta kerja sama baiknya selama ini, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran pada kita semua untuk mencapai cita-cita.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, sedangkan manusia adalah muara kekhilafan dan kesalahan belaka. Penulis sadar bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat selesai dengan baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu karya yang memberi dampak positif bagi semua pihak serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Makassar, Mei 2019

Reski Fitri Paradise



ABSTRAK

Kajian Sektor Basis dan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Barat

Study of Base Sectors and the Elasticity Of Sectoral Labor in West Sulawesi Province

Reski Fitri Paradise
Madris
Hamrullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sektor basis dan elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Sulawesi Barat sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Analisis Location Quoetient (LQ), dan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan sektor pertanian dan sektor jasa merupakan sektor basis dari segi pendekatan sektoral dengan hasil perhitungan nilai $LQ > 1$, selanjutnya dari segi pendekatan tenaga kerjanya yang merupakan sektor basis adalah sektor pertanian, sedangkan hasil dari elastisitas tenaga kerjanya yang berkategori elastis dengan angka positif adalah sektor Pertambangan dan penggalian, Sektor Konstruksi/Bangunan, dan Sektor Perdagangan Besar, Eceran, Hotel dan Restoran.

Kata Kunci : Sektor Ekonomi, Tenaga Kerja dan Elastisitas Tenaga Kerja.



ABSTRACT

Study of Base Sectors and the Elasticity Of Sectoral Labor in West Sulawesi Province

Reski Fitri Paradise
Madris
Hamrullah.

This study aims to assess the basic sector and the elasticity of sectoral employment in West Sulawesi Province as information material and consideration in economic development planning. This study uses secondary data obtained from the website of the West Sulawesi Central Statistics Agency for 2013-2017. The analytical tool used in this study is, Location Quotient Analysis (LQ), and Labor Absorption Elasticity. Based on the results of the LQ analysis, the agricultural sector and service sector are the basic sectors in terms of sectoral approaches with the results of the calculation of the LQ value >1 , then in terms of the approach of the workforce which is the base sector is the agricultural sector, whereas the results of the elasticity of the workforce that are categorized as elastic with positive numbers are the Mining and quarrying sector, the Construction / Building Sector, and the Large Trade, Retail, Hotel and Restaurant Sector.

Keywords: Economic Sectors, Labor and Elasticity of Labor.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Teoritis.....	6
2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	6
2.1.2 Teori Basis Ekonomi.....	9
2.1.3 Tenaga Kerja.....	13
2.1.4 Kesempatan Kerja.....	14
2.1.5 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja.....	16
2.1.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesempatan Kerja.....	17
2.1.5.2 Hubungan Kesempatan Kerja dengan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja.....	19
2.1.5.3 Metodologi Penelitian dan Studi Empiris.....	20



BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data.....	26
3.5 Definisi Operasional.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Barat	36
4.1.1 Kondisi Geografis.....	36
4.1.2 Keadaan Penduduk	38
4.1.3 Pertumbuhan PDRB	39
4.1.4 Struktur Ekonomi	40
4.1.5 Klasifikasi Sembilan Sektor Ekonomi	42
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	44
4.2.1 Analisis <i>LQ (Location Quotient)</i> Sektor Basis dan Non Basis Berdasarkan Pendekatan Sektoral Di Provinsi Sulawesi Barat.....	44
4.2.2 Analisis <i>LQ (Location Quotient)</i> Sektor Basis dan Non Basis Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Barat.....	52
4.2.3 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Barat	60
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	78
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Model Analisis	27
Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi Sulawesi Barat	36



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Barat	39
Tabel 4.2 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Sulawesi Barat Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan 2010 (Persen) Tahun 2013-2017.....	41
Tabel 4.3 PDRB Provinsi Sulawesi Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 (2013-2017) Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)	43
Tabel 4.4 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Provinsi Sulawesi Barat Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015-2017	45
Tabel 4.5 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Kabupaten Mamuju Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015 dan 2017	47
Tabel 4.6 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Kabupaten Mamuju Tengah Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015 dan 2017	48
Tabel 4.7 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Kabupaten Majene Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015 dan 2017	49
Tabel 4.8 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Kabupaten Polewali Mandar Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015 dan 2017	50
Tabel 4.9 Nilai <i>Location Quotient</i> PDRB Kabupaten Mamasa Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2015 dan 2017	51
Tabel 4.10 Nilai <i>Location Quotient</i> Provinsi Sulawesi Barat Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015-2017	53
Tabel 4.11 Nilai <i>Location Quotient</i> Kabupaten Mamuju Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015 dan 2017	55
Tabel 4.12 Nilai <i>Location Quotient</i> Kabupaten Mamuju Tengah Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015 dan 2017	56



Tabel 4.13 Nilai <i>Location Quotient</i> Kabupaten Majene Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015 dan 2017	57
Tabel 4.14 Nilai <i>Location Quotient</i> Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015 dan 2017	58
Tabel 4.15 Nilai <i>Location Quotion</i> Kabupaten Mamasa Berdasarkan Pendekatan Tenaga Kerja Tahun 2015 dan 2017	59
Tabel 4.16 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015-2017.....	60
Tabel 4.17 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 dan 2017	63
Tabel 4.18 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Kabupaten Mamuju Tahun 2017.....	66
Tabel 4.19 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2017	67
Tabel 4.20 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Kabupaten Majene Tahun 2017.....	68
Tabel 4.21 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2017	69
Tabel 4.22 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Pendekatan Sektoral Kabupaten Mamasa Tahun 2017	70
Tabel 4.23 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Output tahun 2015-2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015-2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2016 dan 2017 di Provinsi Sulawesi Barat.....	71



Tabel 4.24 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Sektoral tahun 2015 dan 2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015 dan 2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2017 di Kabupaten Mamuju..... 73

Tabel 4.25 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Sektoral tahun 2015 dan 2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015 dan 2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2017 Kabupaten Mamuju Tengah 74

Tabel 4.26 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Sektoral tahun 2015 dan 2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015 dan 2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2017 Kabupaten Majene 75

Tabel 4.27 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Sektoral tahun 2015 dan 2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015 dan 2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2017 Kabupaten Polewali Mandar..... 76

Tabel 4. 28 Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata LQ Sektoral tahun 2015 dan 2017, Rata-Rata LQ Tenaga Kerja tahun 2015 dan 2017 serta Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral tahun 2017 Kabupaten Mamasa..... 77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan struktur perekonomian dari setiap daerah mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam merencanakan suatu kebijakan. Setiap daerah harus memilih sektor-sektor yang sesuai dengan kemampuan daerahnya. Secara garis besar perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis (Tarigan, 2005). Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang atau jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang atau jasa mereka kepada orang-orang di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson, 1977).

Semakin besar pendapatan nasional, maka semakin besar jumlah pekerjaan yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Pengembangan kualitas sumber daya manusia yang didukung dengan peningkatan produktivitas merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dalam arti peningkatan jumlah penduduk sebagai salah satu sumber

ekonomi, merupakan potensi ekonomi yang kontradiktif, di satu pihak sumber daya manusia (*Human Resources*) dapat dianggap sebagai modal



(kekuatan), di pihak lain dapat menjadi beban yang justru dapat merupakan hambatan terhadap keberhasilan dalam pembangunan nasional, khususnya dilihat dari segi pembangunan ekonomi (Suharsono, 1995). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan melakukan perbandingan PDRB antar tahun, maka dapat dilihat pertumbuhan ekonomi sebagai akibat adanya aktivitas perekonomian selama kurun waktu berjalan dalam wilayah tersebut. Sektor ekonomi akan mengalami perubahan selama proses pembangunan berlangsung. Begitu pula persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi juga akan mengalami perubahan.

Pembangunan daerah akan berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian. Hal ini tidak lepas dari pembangunan sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Faktor tenaga kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembangunan. Faktor tenaga kerja tidak saja dipandang sebagai satu bagian unit dalam penciptaan output, tetapi juga bagaimana kualitas tenaga kerja tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan suatu nilai tambah (produktivitas). Semakin produktif tenaga kerja berdampak pada peningkatan nilai tambah yang dihasilkan. Selain pasar uang dan pasar barang, pasar tenaga kerja juga menentukan bekerjanya suatu sistem ekonomi pembangunan.



Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB wilayahnya. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian. Sektor yang memiliki kontribusi besar umumnya mampu menyerap tenaga kerja yang juga besar. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB diharapkan dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan.

Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Di Provinsi Sulawesi Barat ada beberapa sektor yang kurang produktif, dimana sektor-sektor tersebut memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar namun nyatanya total sumbangan sektor-sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB sangat kecil, begitupula sebaliknya. Pemahaman tentang peran pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja selalu perlu untuk mempertimbangkan pandangan *new classical*, dimana pandangan ini menganggap bahwa tidak selamanya pertumbuhan ekonomi secara kuantitas itu baik, jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

akukan bukan sekedar untuk mengejar angka pertumbuhan yang tinggi,

n perbaikan di sejumlah indikator, seperti peningkatan kualitas tenaga



kerja yang ada serta penurunan tingkat kemiskinan dan angka-angka pengangguran. Dalam penelitian ini pertumbuhan berkualitas yang dimaksud ialah sejauh apa sektor-sektor yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya maupun diluar wilayahnya serta elastis dalam menyerap tenaga kerjanya. Apabila sektor-sektor yang ada sudah mampu memenuhi kriteria menandakan sektor-sektor tersebut sudah dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik.

Atas dasar tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sektor-sektor apa saja yang menjadi basis di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2015-2017 serta sektor-sektor apa yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar. Selanjutnya melihat seberapa besar perubahan elastisitas jumlah tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat sehubungan dengan perubahan PDRB sebanyak 1 persen. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sektor-sektor apa saja yang memiliki kualitas yang baik atau bisa dikatakan sektor yang berpotensi yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan mengetahui dan memahami kinerja sektor basis dan elastisitas penyerapan tenaga kerja sektoral dalam pembangunan maka pemerintah daerah dapat memutuskan serangkaian kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan peningkatan perekonomian. Dengan mengetahui sektor apa yang memiliki jumlah kontribusi yang besar dan peningkatannya diiringi dengan kemampuan menyerap tenaga kerja yang juga besar dapat dijadikan sektor andalan sebagai modal dasar dalam rangka pembangunan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sulawesi Barat di masa yang akan



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tentang kondisi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Barat terutama peranan sektoral dalam PDRB. Maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis di Sulawesi Barat?
2. Sektor apakah yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor apa yang merupakan sektor basis di Provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui sektor apa yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar di Provinsi Sulawesi Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penulisan ini.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi atau pemerintah yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis diperlukan untuk menegaskan landasan teori dalam penelitian ini, teori yang ada didasarkan pada rujukan yang dijadikan acuan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam mengkaji permasalahan.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi para ahli ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian. Berapa besar perubahan pertumbuhan perekonomian suatu negara diukur dalam kurun waktu pertahun. Apakah pertumbuhannya meningkat atau malah semakin menurun yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor seperti perubahan tenaga kerja, modal, investasi dan sumber daya alam yang tersedia di suatu negara.

Sebagai tolak ukur yang paling banyak dipakai untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah hasil produk barang dan jasa orang-orang dan perusahaan. Dinamakan bruto karena memasuki komponen penyusutan. Dinamakan domestik karena batasannya adalah suatu wilayah atau negara, sehingga didalamnya termasuk

il barang dan jasa perusahaan serta yang dihitung adalah produksi
an jasa.



Menurut Kuncoro (2011), pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Tarigan, 2008), yaitu Pendekatan Produksi: Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi. Pendekatan Pendapatan: Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Pendekatan Pengeluaran: Pendekatan ini menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

Menurut Adisasmita (2011), indikator yang dipergunakan untuk pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik



Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai suatu indikator mengukur pertumbuhan ekonomi adalah: Pertama, PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Kedua, PDRB dihitung atas dasar konsep arus barang, artinya perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Aliran konsep ini memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya dan yang ketiga, batas wilayah perhitungan PDRB adalah daerah (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Selanjutnya, teori pembangunan neo-klasik menggambarkan bahwa pembangunan suatu negara diutamakan dari segi ekonomi yaitu tingginya tingkat sumber ekonomi akan memicu pertumbuhan ekonomi. Tolak ukur dari pembangunan ekonomi sendiri adalah Pendapatan Nasional Bruto (PNB), Kesempatan Kerja, Kestabilan Perekonomian, Dan Pemerataan Distribusi Pendapatan, Dan Neraca Pembayaran Luar Negeri. Harapan demi terwujudnya pembangunan ekonomi adalah bukan hanya peningkatan jumlah produksi (kuantitatif) tetapi juga kualitas dari barang produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini pertumbuhan berkualitas yang dimaksud ialah sejauh apa sektor-sektor yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dapat memenuhi kebutuhan di dalamnya maupun diluar wilayahnya serta elastis dalam menyerap tenaga kerja. Apabila sektor-sektor yang ada sudah mampu memenuhi kriteria



menandakan sektor-sektor tersebut sudah dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik.

Teori ini menitikberatkan pada kenaikan Gross National Product (GNP), dimana apabila GNP suatu negara meningkat maka secara otomatis akan menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang melanda negara berkembang. Akan tetapi, permasalahan yang dialami oleh negara berkembang tidak hanya soal kemiskinan, melainkan masih ada permasalahan lain yang juga membutuhkan solusi. Penerapan konsep teori neo-klasik secara kaku akan berdampak pada campur tangan pemerintah dan negara yang semakin kecil dalam kegiatan perekonomian. Pemerintah baru turut campur bila situasi yang terjadi masyarakat sudah sulit dikendalikan. Hal lain yang dapat terjadi adalah kegiatan perekonomian dikalangan masyarakat dapat dimonopoli oleh perusahaan swasta dimana tujuan utama dari perusahaan swasta adalah mencari keuntungan, bukan menyejahterakan masyarakat. Demi menyelesaikan persoalan pembangunan di negara berkembang, diperlukan strategi-strategi khusus.

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Menurut Glasson (1990), konsep dasar ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat



lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Pengertian sektor basis pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan baik itu perbandingan berskala internasional, nasional maupun regional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Faktor penentu (*determinan*) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akan barang dari daerah lain di luar batas masyarakat ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor, akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Adisasmita (2005), teori ekonomi basis memusatkan pada kegiatan-kegiatan basis atau ekspor, tetapi tidak melihat pentingnya impor. Suatu peningkatan dalam kesempatan kerja dan pendapatan basis mempunyai suatu efek pengganda yang sangat terbatas terhadap kegiatan bukan basis. Yang sangat penting dalam hal ini, bahwa suatu perekonomian dapat bertambah tidak hanya dengan peningkatan ekspor dari industri basis tetapi juga dengan mengganti barang-barang impor dari industri basis dengan barang-barang hasil produksi wilayah yang bersangkutan. Selanjutnya dikemukakan bahwa akhirnya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan bertambah arus masuk barang ke dalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan barang



dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kegiatan volume bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa-jasa menyebabkan berkurangnya pendapatan yang masuk kedalam wilayah yang bersangkutan.

Menurut Arsyad (1999), dasar pemikiran teknik ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, serta menaikkan volume kegiatan non basis. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis atau lokal. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam produksi lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari industri basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah tersebut, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan non basis. Dengan demikian kegiatan atau sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama dimana setiap perubahan mempunyai efek terhadap perekonomian. Oleh karena itu, industri basis merupakan industri yang harus dikembangkan di suatu daerah.

Menurut Tarigan (2005), landasan utama dalam model ekonomi basis adalah soal *multiplier* (dampak pengganda) yang merupakan landasan dari



model input-output dan pengklasifikasian sektor (apakah tergolong sektor basis atau tidak basis) yang di kenal dengan analisis *Location Quotient*. Dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dimana, *LQ* membandingkan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Logika dasar *LQ* menganggap bahwa industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, *C*) dan investasi (*investment*, *I*) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain. Teknik *LQ* mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Kelemahan dari metode *LQ* adalah bahwa kriteria ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis (unggulan) tahun ini belum tentu akan menjadi unggulan pada masa yang akan datang, sebaliknya yang belum menjadi basis pada saat ini mungkin akan unggul pada masa yang akan datang.



Tumbuh atau tidaknya suatu wilayah dan cepat atau tidaknya wilayah itu tumbuh ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu sebagai eksportir ke daerah lain dan atau ke luar negeri. Oleh karena itu muncul suatu strategi pembangunan daerah yang menekankan tentang arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional agar mengurangi hambatan-hambatan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang didirikan di daerah tersebut.

2.1.3 Tenaga Kerja

Menurut Sagir (1994), tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk bekerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari dua golongan, yaitu: 1). golongan yang bekerja, yaitu mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah, atau memperoleh pendapatan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh; 2). golongan yang menganggur, yaitu mereka yang bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan menurut waktu tertentu atau yang sudah pernah bekerja tetapi sudah menganggur dan mencari



pekerjaan. Golongan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya Ibu-Ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dan jasa kerjanya (pensiun, penderita cacat yang mendapat sumbangan). Kedua golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force*. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi ekonomi dan sosial secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.4 Kesempatan Kerja

Menurut Esmara (1986), kesempatan kerja dapat diartikan sebagai

jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan,

semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan kerja. Sedangkan

Sagir (1994), pengertian kesempatan kerja sebagai lapangan usaha



atau kesempatan kerja yang sudah tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan.

Menurut Arfida (2003), kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing masing. Kesempatan kerja merupakan lapangan kerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Jadi kesempatan kerja termasuk lapangan yang belum diduduki. Dengan kata lain kesempatan kerja menggambarkan banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila jumlah lapangan kerja yang tersedia memadai dan seimbang dengan jumlah tenaga kerja tersedia.

Perluasan kesempatan kerja sangat penting bukan saja untuk mengurangi pengangguran atau peningkatan kemajuan perekonomian nasional secara umum, tetapi juga merupakan salah satu usaha membenahi dan mempertahankan ketahanan nasional Indonesia. Kesempatan kerja yang merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Simanjutak (1990), kesempatan kerja juga berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi, dan oleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan, dan bakatnya masing masing. Semakin meningkatnya pembangunan, semakin besar pula



kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini berarti semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja. Sebaliknya semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan kesempatan kerja. Tersedianya lapangan/kesempatan kerja baru untuk mengatasi peningkatan penawaran tenaga kerja merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi daerah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya investasi langsung (*direct investment*) pada sektor-sektor yang bersifat padat karya, seperti konstruksi, infrastruktur maupun industri pengolahan. Sementara pada sektor jasa, misalnya melalui perdagangan maupun pariwisata.

2.1.5 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel lainnya. Dengan kata lain, elastisitas mengukur seberapa besar besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga. Selanjutnya menurut Raharja dan Manurung (2008), elastisitas atau analisis sensitivitas adalah analisis pengaruh satu variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu berapa persen satu variabel terikat akan berubah, bila satu variabel bebas berubah sebesar satu persen. Angka elastisitas (koefisien elastisitas) adalah bilangan yang menunjukkan berapa persen satu variabel terikat akan berubah, sebagai reaksi karena satu variabel bebas berubah satu persen. Sedangkan elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini artinya persentase perubahan jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat sehubungan dengan perubahan PDRB sebesar 1 persen.



Jika tingkat upah naik maka jumlah orang yang dipekerjakan menurun begitu juga sebaliknya. Penduduk akan terserap pada berbagai sektor, namun pada dasarnya setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja pada masing-masing sektor yang mendorong terjadinya perubahan sektoral yang berpengaruh pula pada jumlah penyerapan tenaga kerja. Menurut Sagir (1994), perbedaan laju pertumbuhan penduduk regional dan kesempatan kerja dapat menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berikut adalah faktor-faktor besar kecilnya elastisitas tenaga kerja yaitu: Substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain, contohnya modal, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, proposi biaya tenaga kerja terhadap seluruh biaya produksi, elastisitas penawaran dari faktor-faktor produksi pelengkap.

2.1.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesempatan Kerja

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan kurun waktu tertentu, misalnya selama lima tahun atau periode tertentu tetapi dapat pula secara tahunan. Pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses merupakan gambaran tentang bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, tekanannya adalah pada perubahan atau perkembangan, sedangkan pengertian pertumbuhan ekonomi pada sisi output dapat dilihat dari dua sisi yaitu output total (PDB/PDRB) dan jumlah penduduk, output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.



Menurut Boediono (1992), meningkatkan output sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan pekerja, penerapan sistem pembagian kerja yang tepat berdasarkan keterampilan pekerja dan penggunaan mesin-mesin yang dapat memudahkan dan mempercepat serta meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Peningkatan dalam penggunaan tenaga kerja menandakan adanya kesempatan kerja sebagai akibat dari peningkatan output tersebut. Selanjutnya Simanjuntak (1990), mengatakan hubungan antara pertumbuhan output dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja dapat digambarkan lewat hubungan antara pasar barang (output) dengan pasar tenaga kerja, dimana melalui mekanisme pasar terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran. Di pasar tenaga kerja, rumah tangga menawarkan jasanya dan mendapatkan harga (gaji). Apabila permintaan konsumsi rumah tangga di pasar barang meningkat, maka produksi dari sisi penawaran pasar barang meningkat dan terjadilah pertumbuhan output. Apabila di semua pasar terjadi peningkatan output, maka secara agregat terjadi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi akan mendorong adanya pertumbuhan kesempatan kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan kesempatan kerja. Tenaga kerja yang berkualitas mempunyai keterampilan dan kemampuan yang semakin tinggi juga, sehingga mendorong adanya peningkatan dalam upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang berkualitas dan mempunyai kemampuan serta ketrampilan yang tinggi ini telah mendorong peningkatan produktivitas yang akhirnya mendorong peningkatan output. Oleh karena itu, walaupun sisi penawaran lebih besar sisi permintaan namun upah selalu mengalami peningkatan dari tahun



2.1.7 Hubungan Kesempatan Kerja dengan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Lapangan kerja terbesar yang dimiliki Indonesia adalah berada di sektor informal. Hal ini disebabkan karena sektor informal mudah dimasuki oleh para pekerja karena tidak banyak memerlukan modal, kepandaian, dan keterampilan. Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaan tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan pada sektor kapitalis dengan ciri utama pada modal sehingga hasil dari pemilihan strategi yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Menurut Sumarsono (2009), elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap penambahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Permintaan akan sesuatu itu bisa berupa barang, tenaga kerja, produksi dan lain-lain. Besarnya permintaan akan barang, tenaga kerja, produksi ini dipengaruhi oleh suatu faktor tertentu, misalnya harga, produksi, upah, modal dan lain-lain. Adanya usaha-usaha pembangunan ekonomi nasional biasanya pada beberapa sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda sebagian terdapat mengalami pertumbuhan pesat dan sebagian mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga kemampuan tiap sektor berbeda-beda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut menyebabkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam an tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pembangunan Perbedaan pendapatan nasional dan kesempatan kerja tersebut juga



menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja bisa terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan dalam produksi. Ini berarti elastisitas dapat dihitung dengan menggunakan laju pertumbuhan produksi, berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan laju penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi. Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun akan semakin besar.

2.2 Hasil Penelitian dan Studi Empiris

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Iqbal Qomarulloh (2016) menuliskan tentang Analisis Sektor Unggulan dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan adalah LQ (*Location Quotient*), *Shift Share Esteban Marquillas* dan Elastisitas Tenaga Kerja. Variabel digunakan yaitu sebanyak 4 variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sektor ekonomi yang unggulan atau basis di Kabupaten Banyuwangi adalah: sektor Pertanian; Pertambangan dan Galian, dan; Keuangan, Persewaan dan Perusahaan Jasa.; sektor ekonomi yang memiliki keunggulan di Kabupaten Banyuwangi jika dibandingkan dengan tingkat Provinsi di Jawa Timur adalah sektor Pertanian; Industri Pengolahan; Bangunan, sa-jasa; Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi di en Banyuwangi periode tahun 2005, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012,



2013 dan 2014 termasuk dalam kategori inelacticity. Sedangkan pada periode tahun 2006 dan 2011 termasuk dalam kategori elacticity.

Gita Irina Arief (2009) menulis tentang Identifikasi dan Peran Sektor Unggulan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi DKI Jakarta. Pada penelitian ini, untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan digunakan analisis *Location Quotient*, analisis PDRB DKI Jakarta, dan analisis kesempatan kerja. Sedangkan untuk melihat kinerja sektor ekonomi unggulan digunakan analisis *shift share*. Indikator ekonomi yang digunakan adalah tenaga kerja yang bekerja pada sembilan sektor ekonomi utama di DKI Jakarta pada tahun 2003-2007 dengan menggunakan *software* Microsoft Excel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2003-2007, sektor yang menjadi sektor ekonomi unggulan di Provinsi DKI Jakarta adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa, dimana sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Selama tahun 2003-2007, kelima sektor unggulan yang ada di DKI Jakarta rata-rata menyerap tenaga kerja sekitar 95 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Pada tahun 2003-2007, sektor-sektor di DKI Jakarta memiliki pertumbuhan positif dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor ekonomi yang memiliki laju pertumbuhan kesempatan kerja tercepat adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Sedangkan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan adalah sektor yang laju pertumbuhannya paling lambat.

ari daya saing, sektor Pertanian dan sektor Keuangan, Persewaan, dan usahaan adalah sektor yang berdaya saing baik pada tahun 2003-2007.



Sedangkan sektor-sektor ekonomi lainnya kurang memiliki daya saing. sektor Pertanian, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan termasuk sektor yang *progresif*.

Darman (2016) menulis tentang Analisis Sektor Unggulan dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Location Quotient* (LQ). Didasarkan hasil nilai LQ untuk tahun 2004-2013 yang ditinjau dari segi peranan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa terdapat 3 sektor ekonomi yang dapat diunggulkan ($LQ > 1$) yaitu : sektor Pertanian, Pengangkutan dan Jasa-Jasa serta dari hasil nilai LQ untuk tahun 2004-2013 yang ditinjau dari segi perbandingan porsi lapangan kerja per sektor maka penyerapan tenaga kerja yang lebih besar di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu di sektor Pertanian.

Hasriadi (2014) menulis tentang Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kolaka Utara dan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2005 - 2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*.

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Kolaka Utara. hal ini mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya disektor tersebut dan dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah barang dan jasa pada sektor ini. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang an sektor kompetitif yang memiliki pertumbuhan cepat dan daya saing itu sektor Pertambangan, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas



Dan Air Bersih, sektor Konstruksi/Bangunan, dan sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran. Sementara untuk komoditi unggulan Kabupaten Kolaka Utara menempatkan komoditi kakao, cengkeh dan nilam dari subsektor perkebunan sebagai komoditi unggulan di wilayah Kabupaten Kolaka Utara.

Yuga Mahara Soib, Siti Komariyah, dan Fivien Muslihatinningsih (2015) menulis tentang Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jember. Model analisis adalah Model Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja dan SWOT.

Hasil analisis elastisitas pekerjaan di sektor ekonomi di Kabupaten Jember pada 2009-2010, 2010- 2011, dan 2012-2013 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah <1 (Inelastik) berarti nilai pertumbuhan PDRB naik 1 akan menyebabkan jumlah yang dapat diserap akan meningkat kurang dari 1 dan jika penurunan nilai GDP 1 akan menurunkan jumlah pekerja yang akan diserap kurang dari 1, sedangkan pada periode 2011-2012 memiliki tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah >1 (elastis) berarti nilai Pertumbuhan GDP naik 1 akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang bisa diserap meningkat lebih dari 1 dan sebaliknya jika terjadi penurunan nilai PDB 1 akan menurunkan jumlah pekerja yang akan diserap jatuh lebih dari 1. Analisis SWOT dalam hal ini yang dimaksudkan *Strength* (S) potensi sumber daya alam yang mendukung dan melimpahnya sumber daya manusia. *Weakness* (W) penempatan dan berkurangnya lahan pertanian. *Opportunities* (O) adanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, dan perkembangan IPTEK yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan. *Strategy* (SO) memaksimalkan



sektor-sektor potensial dalam menyerap tenaga kerja. *Threat* (T) adanya konvensi lahan, investor terikat dengan peraturan daerah yang menyebabkan masa investasi terbatas oleh waktu yang dirasa cukup singkat. Dari hasil analisis SWOT pengembangan sektoral ekonomi wilayah di Kabupaten Jember dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut: a. Mengoptimalkan sumber daya dan ketersediaan lahan; b. memaksimalkan peningkatan kerjasama dengan investor; c. Mengoptimalkan peraturan perencanaan dan pembuatan kebijakan pemerintah lokal. Serta adapun saran yang yang diberikan ialah a. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan di sektor Pertanian, sehingga sektor pertanian yang ada tetap dapat memberikan kontribusi yang baik untuk PDRB dan kontribusi dalam menyerap tenaga kerja; b. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih mengevaluasi dan mempercepat proses perizinan dan amdal untuk kegiatan di sektor Pertambangan sehingga investor yang ada tetap menginvestasikan modalnya dan kegiatan pertambangan yang ada diharapkan akan menyerap tenaga kerja yang lebih baik; c. Pihak pemerintah daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan Industri Pengolahan, sehingga industri yang ada tetap berkembang dan dapat memberikan peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja; d. Pihak pemerintah daerah Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja dari sektor Listrik Gas dan Air Bersih, diharapkan peningkatan kinerja akan meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB dan peningkatan penyerapan tenaga kerja;

